

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU PADA SMP N 2 SUSUA KECAMATAN SUSUA

By OSARAO LAIA

**PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AKADEMIK
TERHADAP KINERJA GURU PADA SMP N 2 SUSUA
KECAMATAN SUSUA**

SKRIPSI



OLEH :

**OSARAO LAIA
2320344**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NIAS
2024**

**PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AKADEMIK
TERHADAP KINERJA GURU PADA SMP N 2 SUSUA
KECAMATAN SUSUA**

12

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Nias

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan

Program Studi Manajemen

OLEH :

OSARAO LAIA

2320344

53

PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NIAS

2024

34

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan Kepada tuhan Yang Maha Esa,
oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, sehingga terselesaikannya penyusunan

skripsi yang berjudul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Akademik terhadap Kinerja Guru pada SMP N 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan ”

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari semua pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada :

1. Bapak Eliyunus Waruwu, S.Pt., M.Pd sebagai Rektor Univeritas Nias
2. Ibu Maria Magdalena Batee, S.E., M.M sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Nias
3. Bapak Yupiter Mendrofa, S.E., M.M sebagai Ketua Prodi S1 Manajemen yang telah memperkenankan penulis untuk menyusun Proposal ini.
4. Bapak Yamolala Zega, S.E.,M.M sebagai Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Nias atas semua ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Semua keluarga yang sudah mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih buat kalian semua.

Dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu peneliti berharap untuk segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Gunungsitoli, September 2024

Peneliti,

Osarao Laia
NPM. 2320344

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv

18
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi masalah	6
1.3. Batasan masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSATAKA

2.1. Kajian Teori	10
2.1.1. Pengertian Pendidikan	10
2.1.2. Tujuan Pendidikan	11
2.1.3. Manfaat Pendidikan	12
2.1.4. Jenis-jenis Pendidikan	14
2.1.5. Latar Pendidikan Guru	15
2.1.6. Pentingnya Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan	16
2.1.7. Kualifikasi dan kompetensi akademik guru	18
2.1.8. Kualifikasi Pendidikan	21
2.1.9. Indikator Latar Belakang Pendidikan	22
2.2. Kinerja	23
2.2.1. Pengertian Kinerja	23
2.2.2. Faktor yang mempengaruhi Kinerja	25
2.2.3. Pengertian Kinerja Guru	26
2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	27
2.2.5. Penilaian Kinerja Guru	28
2.2.1. Indikator Kinerja Guru	30
2.3. Penelitian Terdahulu	31
2.4. Kerangka Berpikir	35
2.5. Hipotesis Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
3.2. Variabel Penelitian	38
22 3.3. Populasi dan Sampel	38
3.3.1. Populasi	38
3.3.2. Sampel	39
3.4. Instrumen Penelitian	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data	42
3.6. Teknik Analisis Data	44
3.6.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	45
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	46
3.6.3. Uji Hipotesis	47
57 3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi temuan penelitian	52
4.1.1. Sejarah singkat UPTD SMP N 2 Susua	52
43 4.1.2. Visi dan Misi	53
4.1.3. Karakteristik responden	53
4.2 Analisa hasil penelitian	56
21 4.3 Uji Instrumen	59
4.3.1. Uji Validitas data	59
4.3.2. Uji reliabilitas	61
4.3.3. Uji koefisien korelasi	62
4.4 Uji Asumsi Klasik	63
4.4.1. Uji Normalitas	63
4.4.2. Uji heteroskedastisitas	64
4.4.3. Histogram	65
4.5 Uji Hipotesis	65
4.5.1. Uji Koefisien Determinasi	65
4.5.2. Uji Regresi Linear sederhana	66
4.5.3. Uji T	67
4.6 Pembahasan	68

4.6.1. Pengaruh latar belakang pendidikan akademik terhadap kinerja guru pada SMP N 2 Susua Kecamatan Susua.....	68
4.6.2. Keterbatasan penelitian	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

KOESIONER

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu32

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen.....	41
Tabel 3.2 Skoring Skala Likert	42
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	50
Tabel 4.3 Daftar responden berdasarkan status guru	55
Tabel 4.4 responden berdasarkan pendidikan	55
Tabel 4.5 hasil angket latar belakang pendidikan	56
Tabel 4.6 hasil angket kinerja guru	58
Tabel 4.7 Validitas latar belakang pendidikan.....	60
Tabel 4.8 validitas variabel kinerja guru	60
Tabel 4.9 Perhitungan realibilitas.....	61
Tabel 4.10 Uji Koefesien Korelasi.....	62
Tabel 4.11 Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.12 Uji Determinasi	66
Tabel 4.13 Uji Regresi Linear Sederhana	66
Tabel 4.14 Uji T	68

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh pendidikan. Dimana pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan. Setiap individu berhak memperoleh pendidikan, baik jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Sekolah memegang mandat dan amanat bangsa untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketersediaan tenaga pengajar atau guru yang berkualitas juga merupakan satu hal yang perlu mendapat perhatian dan sorotan.

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan dari banyak faktor salah satunya adalah seorang pendidik/guru. Guru menjadi pemberi fasilitas bagi siswa dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan potensinya. Sebagai pendidik guru diuntut menjadi guru yang profesional dimana hal tersebut berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam setiap lembaga pendidikan peran guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional yang memiliki peran sentral dan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dimana kinerja guru merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah. Kinerja adalah prestasi, hasil kerja atau unjuk kerja. Kinerja guru dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses kegiatan belajar

mengajar yang intensitasnya di landasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman dengan cara memaksimalkan potensi yang ada didalam sumber daya manusia. Sehingga saat ini banyak orang yang berusaha masuk disekolah terbaik untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas agar dapat maksimal dalam membantu mengasah serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai tenaga pendidik, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan. Untuk itu inovasi dalam pendidikan khususnya perbaikan kurikulum dan sumber daya manusia erat kaitannya dengan guru dimana dalam hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan khususnya dalam membantu meningkatkan prestasi siswanya. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran disekolah dan bertanggungjawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Supardi,2017).

Pendidikan adalah bagian penting untuk mengembangkan manusia yang berpikiran terbuka dan berkualitas. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi wawasan yang dimilikinya. Guru memegang peranan penting dalam hal ini dan menjadi faktor penting dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain disekolah, seperti kurikulum, sarana-prasaranan, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan oleh guru dalam hal ini tentunya sangat diperlukan guru dengan wawasan yang luas. Begitu juga dengan SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias selatan dimana pendidikan guru juga merupakan hal yang paling diperhatikan ketika merekrut guru. Tentunya hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa yang sedang diajar untuk memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif yang mereka miliki. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka

semakin tinggi pula kontribusi yang dapat diberikan di tempat kerjanya (Usman, 2011).

Jika seorang guru sudah memenuhi standar profesional guru seperti yang berlaku di negara-negara maju lainnya maka kualitas sumber daya manusia di Indonesia akan semakin meningkat. Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut agar memiliki lima hal yang paling dasar. Pertama guru harus memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, kedua guru harus menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang diajarkannya, ketiga guru bertanggung jawab untuk memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, keempat guru harus mampu berfikir sistematis mengenai apa yang dilakukannya dengan cara belajar dari pengalamannya, dan kelima adalah guru seyogyanya harus menjadi bagian dari masyarakat belajar dari lingkungan profesinya.

Sejalan dengan masih banyaknya guru atau tenaga pendidik yang tidak linear latar belakang pendidikannya dengan mata pelajaran yang diajarkannya, tentu saja akan berpengaruh pada kinerjanya yang kemungkinan akan berpengaruh juga pada hasil belajar peserta didik. Dimana guru merupakan bagian dari proses pendidikan yang sangat penting selain komponen seperti kurikulum, tujuan pembelajaran, penilaian, dan lingkungan.

Penguasaan teoritis dan materi pelajaran serta kecakapan dalam mengajar dapat diperoleh dari tingkat pendidikan dan masa pengabdian yang telah dilalui. Sehingga, Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja disinyalir mempengaruhi kinerja guru. Fakta dilapangan menyatakan bahwa ada beberapa guru yang meskipun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, tetapi kinerja yang dihasilkan kurang baik.

Hakikat pendidikan adalah belajar, melalui proses belajar para pendidik perlu membekali peserta didik dengan kemampuan yang tinggi etika dan moralitas yang tinggi pula agar mereka sanggup untuk menjadi pelajar yang berkarakter seumur hidup. Kesanggupan individu itu pada akhirnya akan membentuk pelajar yang akan menjadi bagian dari masyarakat madani sebagai kekuatan penompang dalam menentukan martabat suatu bangsa dan Negara.

Pendidikan yang diharapkan untuk mencapai tujuan adalah pendidik dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan motivasi generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 memposisikan mereka sebagai guru yang benar-benar profesional.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan negara. Masyarakat umum beranggapan bahwa guru merupakan pelayan masyarakat yang bertanggungjawab kepada masyarakat. Di abad ke-21 guru di tuntut untuk memiliki ilmu dan kemampuan yang canggih serta standar akademik yang tinggi. Selain bertanggungjawab untuk meningkatkan kemampuan akademik, guru juga di tuntut untuk mengembangkan moral, emosional, sosial, dan kesejahteraan murid. Masyarakat percaya guru yang kompeten adalah kunci penting untuk sistem pendidikan.

Menurut Ikhsan dalam Ketut et al. (2019;62), latar belakang pendidikan adalah jenjang pendidikan lanjutan, yang bergantung pada tingkat perkembangan peserta didik, kompleksitas buku teks dan bagaimana buku teks tersebut ditampilkan. Sedangkan menurut Widi Lestari dalam Ketut edy Wirawan dkk (2019;62), latar belakang pendidikan adalah pengembangan kemampuan, sikap, dan perilaku melalui organisasi tertentu atau tidak teroganisir, termasuk kemampuan, sikap dan perilaku saat ini dan yang akan datang.

Kinerja merupakan hasil keluaran atau produk kerja dari seseorang yang sesuai dengan tugas yang dikerjakan pada sebuah perusahaan atau organisasi (Hasibuan, 2014 dalam Marliani dan Antari 2021). Kinerja guru merupakan akibat yang disebabkan oleh seseorang dari apa yang telah di kerjakan dengan kepuasan kerja seseorang yang dijadikan sebagai indikator sebuah keberhasilan dalam pekerjaan (Mangkunegara, 2015 dalam Prasetyo, Eko Budi 2020). Hasil kinerja dapat dilihat melalui siswa yang bisa di jadikan sebagai bahan evaluasi untuk kinerja seorang guru (Clewes, 2003;69-85, dalam Andriana, Titin Eka 2017). Kinerja guru adalah peforma kerja dari

guru pada proses pembelajaran sebagai bentuk perwujudan kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan peserta didik dengan hasil belajar yang maksimal (Natan dan Kaleka 2020).

Berdasarkan ⁴⁵ Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Selanjutnya pada pasal ⁷⁴ 9, “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D4)” sehingga dengan program tersebut pemerintah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), melalui program Bantuan Pemerintah (Banpem) S1, menjangkau para guru yang masih belum memiliki kualifikasi pendidikan S1, dan di harapkan dengan program Banpem S1 dapat menyetarakan kualitas pendidikan yang ada di seluruh pelosok negeri. Tenaga pendidik yang mengajar pada SMP negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan ada dua yaitu, tenaga pendidik PNS dan tenaga pendidik non PNS (tidak tetap/honororer).

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Masnun zaini Nasution dan Nefi Darmayanti (2012) tentang Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kinerja Guru Raudhatul Athfa di Medan yang hasilnya terdapat pengaruh kinerja yang sangat signifikan di tinjau dari latar belakang pendidikan.

Berdasarkan observasi sementara proses rekrutmen dan seleksi penerimaan tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan, yaitu perekrutan tenaga pendidik PNS dan non PNS (tidak tetap/honororer). Tetapi pada SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan tersebut masih terdapat tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan akademiknya. Sebagai contoh, ada tenaga pendidik yang bukan berasal dari sarjana pendidikan atau ketenagaan pendidikan yang mengajar tidak relevan dengan bidangnya, seperti lulusan S1 Komputer mengajar sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, lulusan S1 Pendidikan Agama

Kristen mengajar sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris, lulusan S1 Bimbingan dan Konseling mengajar sebagai guru mata pelajaran Penjaskes, lulusan S1 Pendidikan Agama Kristen mengajar sebagai guru mata pelajaran Matematika, dan lulusan S1 Manajemen mengajar sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Latar belakang pendidikan sangat penting pada kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas. Guru dengan gelar S1 Matematika biasanya lebih terampil dalam mengajarkan Matematika dengan baik. Jika seorang guru mengajar mata pelajaran di luar bidang pendidikannya, guru tersebut sangat sulit menyampaikan materi sesuai rencana pembelajaran dan peserta didik tidak aktif belajar. Guru yang mengajar di sekolah wajib linear dengan latar belakang pendidikan yang di peroleh sehingga mata pelajaran yang diampu sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul : Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Akademik terhadap Kinerja Guru Pada SMP N 2 Susua Kecamatan Susua.

5 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan akademiknya: hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan mulai dari keterbatasan sumber daya manusia seperti kekurangan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama dengan bidang studi yang sedang dibutuhkan pada sekolah tersebut hingga mendesak untuk mengisi posisi pengajar yang kosong.
2. Guru yang mengajar mata pelajaran di luar bidang pendidikannya merasa sulit dalam menyampaikan materi sesuai rencana pembelajaran: karena latar belakang pendidikan yang tidak sama dengan mata pelajaran yang diampu kemungkinan besar guru tersebut akan mengalami kesulitan serta menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi dan

memungkinkan juga sulit bagi mereka untuk merancang pembelajaran yang relevan dan menarik sesuai dengan standar kurikulum.

3. Peserta didik tidak aktif belajar akibat penyampaian materi yang kurang jelas serta susah di pahami dari guru: ketika di dalam sebuah kelas terlihat siswa atau pun peserta didik kurang bersemangat selama proses pembelajaran dimana mereka duduk dengan ekspresi lesu dan terlihat mengantuk. Ini bukan karena kurang minat atau kecerdasan namun karena cara guru dalam menyampaikan materi kurang dipahami yang mengakibatkan peserta didik kesulitan dan susah untuk mengikuti kegiatan belajar. Hali ini menyebabkan penurunan prestasi dan tingkat ketidakhadiran dalam kelas.

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah adalah suatu batas tentang apa saja yang akan di bahas oleh penyusun karya ilmiah, yang berfungsi untuk membuat penyusunan menjadi lebih fokus pada materi dan penyusunan akan menjadi lebih efektif.

Menurut asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin (2015) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan, batasan masalah adalah pembatas permasalahan-permasalahan yang akan di ambil dalam penelitian.

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat kondisi serta permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi permasalahan, yaitu pada guru tidak tetap/Honorer dimana pada SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan masih ada guru yang mengajar di luar bidang keahliannya dan membuat siswa kurang tertarik selama proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang ²³ di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh latar belakang pendidikan akademik terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah hasil yang ingin dicapai atau yang ingin di temukan melalui suatu proses penelitian. Seperti menjawab pertanyaan, menguji hipotesis, memahami fenomena baru, dan memberikan solusi terhadap suatu permasalahan.

Menurut Locke, et al (2013) dalam Creswell (2016) Tujuan Penelitian adalah untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan “Mengapa Anda melakukan riset dan apa yang ingin anda dapatkan”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Akademik Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan baru, memperoleh hasil dan penemuan dari kegiatan penelitian serta untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara latar belakang pendidikan akademik terhadap kinerja guru pada tingkat SMP, dan juga membantu peneliti dalam mengembangkan keterampilan penelitian.

b. Bagi Universitas Nias

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bacaan penelitian untuk mengembangkan ilmu serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih memperluas cakupan pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

b. Bagi Lokasi Penelitian

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam upaya meningkatkan kualifikasi bidang pendidikan juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam seleksi dan rekrutmen calon guru dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja sehingga tujuan yang diharapkan dapat berhasil.

c. Bagi Pembaca atau Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti yang akan mengambil topik penelitian yang sama, khususnya yang melakukan dibidang konsentrasi manajemen sumber daya manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan pengalaman akademik dan pelatihan yang dimiliki seseorang sebelum terlibat dalam suatu aktivitas atau peran tertentu. Ini mencakup berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi serta pelatihan tambahan yang relevan. Latar belakang pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan baik. Aspek ini penting untuk menilai kualifikasi seseorang dalam konteks akademik dan profesional.

Menurut Dewi (2023:19), latar belakang pendidikan adalah kumpulan pengalaman belajar yang mencakup pendidikan formal dan non-formal yang dimiliki oleh individu. Latar belakang pendidikan mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi dan menyelesaikan tantangan di lingkungan kerja atau sosial. Menurut Dewi, kualitas pendidikan yang diterima seseorang dapat berdampak signifikan pada kinerja dan efektivitas mereka dalam peran yang diemban.

Menurut Hadi (2022:38), mengemukakan bahwa latar belakang pendidikan mencakup semua pengalaman akademik yang dimiliki seseorang sejak dini hingga pendidikan tinggi. Menurutnya, latar belakang pendidikan membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Hadi menekankan pentingnya kontinuitas pendidikan dalam memastikan bahwa individu siap menghadapi perubahan dan perkembangan dalam karier mereka.

Menurut Putri (2023) mengartikan latar belakang pendidikan sebagai rangkaian proses belajar yang membentuk kemampuan dan wawasan individu. Latar belakang ini termasuk dalam faktor penentu keberhasilan dalam berbagai aktivitas profesional dan sosial. Putri berpendapat bahwa kualitas pendidikan yang diperoleh akan memengaruhi secara langsung kompetensi dan kapasitas individu dalam menghadapi tantangan profesional.

Menurut Sari (2021:11), menyatakan bahwa latar belakang pendidikan adalah keseluruhan pengalaman akademik yang dimiliki individu, dari pendidikan dasar hingga lanjutan. Sari menekankan bahwa latar belakang ini penting untuk memahami bagaimana individu mempersiapkan diri menghadapi situasi dan masalah dalam dunia kerja. Pendidikan yang kuat dan relevan akan memperbaiki kualitas kinerja dan kemampuan adaptasi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Latar belakang pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan dan efektivitas individu di berbagai bidang kehidupan, baik profesional maupun sosial. Menurut para ahli, latar belakang pendidikan tidak hanya mencakup pengalaman akademik yang diperoleh, tetapi juga mempengaruhi cara individu menghadapi tantangan dan beradaptasi dalam lingkungan kerja. Kualitas dan kontinuitas pendidikan berperan besar dalam menentukan kesuksesan dan kinerja individu.

2.1.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah fokus utama dari perubahan yang diinginkan setelah peserta didik mengikuti pendidikan. Berbagai instansi yang berbeda biasanya akan memiliki tujuan pendidikan yang berbeda juga. Beberapa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam keahlian tertentu serta bertujuan secara spesifik untuk melatih aspek afektif pada peserta didik.

Menurut **Zulkarnain (2023:12)**, terdapat beberapa tujuan pendidikan guru adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogis

Pendidikan guru bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis agar guru mampu mengelola pembelajaran dengan efektif dan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Hal ini mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

2. Pengembangan Karakter dan Etika Profesional

Tujuan lain adalah membentuk karakter dan etika profesional guru yang tinggi, sehingga mereka mampu menjadi teladan bagi siswa dan menjaga integritas dalam melaksanakan tugasnya. Peningkatan Kemampuan Inovasi dalam Pembelajaran

Pendidikan guru harus mendorong kemampuan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, menggunakan metode dan teknologi terbaru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penguatan Kompetensi Sosial dan Komunikasi

Guru juga diharapkan memiliki kompetensi sosial yang baik, termasuk kemampuan berkomunikasi efektif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, serta bekerja dalam tim di lingkungan sekolah.

4. Peningkatan Keterampilan Manajemen Kelas

Pendidikan guru harus membekali calon guru dengan keterampilan manajemen kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meminimalkan gangguan dalam proses pembelajaran.

5. Kesiapan Menghadapi Tantangan Global

Tujuan pendidikan guru adalah mempersiapkan guru yang mampu menghadapi tantangan global, termasuk pemahaman tentang keragaman budaya, integrasi teknologi, dan perubahan kurikulum yang berkelanjutan.

2.1.3 Manfaat Pendidikan

Manfaat paling utama dari pendidikan adalah memberikan informasi dan pemahaman secara lebih luas. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat mengenal dan memahami berbagai jenis ilmu pengetahuan yang penting bagi masa depan mereka. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan akademisnya tetapi juga keterampilan sosial, keterampilan hidup, dan pemahaman tentang nilai-nilai moral. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia disekitar mereka, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengembangkan potensi mereka secara maksimal, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Menurut Guskey (2019), terdapat beberapa manfaat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Profesional

Pendidikan yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka, termasuk dalam penguasaan materi pelajaran dan teknik pengajaran yang efektif.

2. Pengembangan Keterampilan Mengajar

Menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan yang relevan membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

3. Peningkatan Motivasi dan Kepuasan Kerja

Mengemukakan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan diri dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru, karena mereka merasa lebih dihargai dan didukung dalam perkembangan profesional mereka.

4. Kemampuan untuk Beradaptasi dengan Perubahan Kurikulum

Menekankan bahwa pendidikan yang berkelanjutan membantu guru untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan tuntutan pendidikan yang dinamis.

5. Meningkatkan Inovasi dalam Pengajaran

Pendidikan memungkinkan guru untuk memperkenalkan inovasi dalam pengajaran, seperti penggunaan teknologi dan metode pembelajaran baru yang lebih efektif.

6. Memperkuat Kemampuan Refleksi

Menyatakan bahwa pendidikan mengajarkan guru untuk lebih reflektif terhadap praktik mengajar mereka, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran berdasarkan evaluasi yang mendalam.

2.1.4 Jenis-Jenis Pendidikan

Menurut John Hattie (2018:13), jenis pendidikan terbagi menjadi lima adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang dilakukan di institusi pendidikan resmi, seperti sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Ini adalah sistem pendidikan yang terstruktur, dengan kurikulum yang dirancang dan diatur oleh badan pendidikan pemerintah atau lembaga pendidikan.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses pembelajaran yang terjadi di luar konteks pendidikan formal. Ini melibatkan pembelajaran yang tidak terstruktur, seringkali melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal mencakup program pembelajaran yang tidak terstruktur dalam sistem pendidikan formal tetapi bertujuan untuk pengembangan keterampilan khusus atau pengetahuan di luar pendidikan tradisional.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

5. Pendidikan Berbasis Teknologi

Pendidikan berbasis teknologi memanfaatkan alat dan media digital untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran. Ini melibatkan penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan platform online untuk belajar.

2.1.5 Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru mengacu pada seluruh aspek pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh seorang guru, yang mencakup pendidikan formal, pengalaman profesional, pelatihan khusus, serta pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk proses pengajaran. Ini melibatkan kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, serta pelatihan berkelanjutan yang mempengaruhi kemampuan dan efektivitas seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan mereka. Latar belakang pendidikan guru merupakan faktor penting yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Menurut Hattie (2018:11), latar belakang pendidikan guru mencakup pengalaman akademis dan profesional yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Hattie menekankan pentingnya pelatihan berbasis bukti dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Darling-Hammond (2018:24), berfokus pada bagaimana latar belakang pendidikan guru, termasuk pelatihan prajabatan dan pengembangan profesional, mempengaruhi kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Ia menekankan pentingnya pelatihan yang berfokus pada praktik dan dukungan berkelanjutan untuk guru.

Marzano (2007:34), mengidentifikasi latar belakang pendidikan guru sebagai kombinasi dari pengetahuan pedagogis dan pengalaman praktis yang diperlukan untuk menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Ia menekankan bahwa latar belakang pendidikan yang kuat dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Jonassen (2021) menyoroti pentingnya latar belakang

pendidikan guru dalam konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Menurutnya, guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dalam teknologi pendidikan dapat lebih efektif dalam memanfaatkan alat digital untuk mendukung proses belajar.

Menurut Fullan (2019), berpendapat bahwa latar belakang pendidikan guru mencakup keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang diperlukan untuk mengelola kelas dan memimpin perubahan dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya pelatihan yang berorientasi pada perubahan sistemik dan inovasi. Cochran-Smith (2018:33), menekankan bahwa latar belakang pendidikan guru meliputi pengetahuan tentang konteks sosial dan budaya siswa serta keterampilan untuk merespons kebutuhan individual mereka. Pendidikan guru yang efektif harus mencakup pemahaman mendalam tentang keragaman dan inklusi.

Berdasarkan dengan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Latar belakang pendidikan guru mencakup berbagai aspek penting, termasuk kualifikasi akademik, pelatihan praktis, dan pengalaman mengajar. Menurut para ahli, pendidikan guru harus meliputi pemahaman mendalam tentang teori dan praktik pengajaran, kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam, serta pelatihan dalam pengelolaan kelas dan refleksi profesional. Kualifikasi dan pelatihan yang baik berkontribusi pada efektivitas pengajaran dan pencapaian hasil belajar yang positif bagi siswa. Kombinasi dari aspek-aspek ini membantu guru dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas.

2.1.6 Pentingnya Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru

Kesesuaian latar belakang pendidikan guru merupakan hal yang sangat penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang baik. Berikut beberapa alasan mengapa hal tersebut sangat penting:

1. Pemahaman Materi

seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi tersebut. Ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh kepada siswa.

2. Keterampilan Pengajaran

latar belakang pendidikan yang sesuai juga memberikan guru keterampilan pengajaran yang lebih baik. Mereka mungkin telah mempelajari strategi pengajaran yang efektif selama studi mereka, seperti teknik presentasi, metode evaluasi, dan pendekatan pembelajaran yang beragam.

3. Kemampuan Mengatasi Tantangan

ketika guru memiliki pemahaman yang kuat tentang subjek yang diajarkannya, mereka cenderung lebih siap untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul di kelas. Mereka dapat merespon pertanyaan siswa dengan baik, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan solusi yang sesuai.

4. Inspirasi dan Motivasi

guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidangnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Mereka dapat membagikan pengalaman pribadi mereka, menunjukkan relevansi materi pelajaran dengan dunia nyata.

5. Pengembangan Profesional

guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai cenderung lebih terlibat dalam pengembangan profesional mereka. Mereka dapat terus memperdalam pengetahuan mereka tentang subjek, mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang tersebut, dan menerapkan penemuan baru dalam pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, kesesuaian latar belakang pendidikan guru memberikan dasar yang kuat bagi pengalaman belajar yang efektif dan memuaskan bagi siswa. Ini membantu memastikan bahwa pendidikan

yang diberikan tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga mendorong pertumbuhan intelektual dan pribadi siswa.

2.1.7 Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Kualitas pendidikan sering menjadi isu sentral dan yang sering menjadi sorotan adalah guru atau pendidik, walaupun disadari bahwa berbagai komponen turut mempengaruhi, seperti: kurikulum, siswa dan media pembelajaran. Hal ini sangat dimungkinkan guru mengingat guru merupakan perencana sekaligus pelaksana pembelajaran, sehingga guru selalu dituntut meningkatkan kinerjanya demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif demi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Peningkatan kualifikasi akademik merupakan suatu salah satu kunci keberhasilan dalam dalam meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan dapat mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepat pada pasal 5 ayat 1 menegaskan bahwa setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu hanya terjadi manakala didukung oleh guru yang memiliki kapasitas dan profesional.

Setidaknya ada dua kualifikasi akademik yang patut dimiliki guru, yaitu kualifikasi pendidikan formal dan kualifikasi uji kelayakan dan kesetaraan. Kualifikasi pendidikan formal adalah kualifikasi kesarjanaan yang ditempuh melalui jenjang pendidikan selama empat tahun. Disamping itu, kualifikasi ini mesti terarah dalam bidang pendidikan. Sehingga, para yang guru mengajar adalah orang-orang yang benar-benar piawai pada bidang pendidikan. Sementara itu

kualifikasi uji kelayakan dan kesetaraan adalah kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi.

Menurut James Banks (2021). menjelaskan kualifikasi akademik sebagai tingkat pencapaian pendidikan yang memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya serta berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat multikultural. Kualifikasi akademik menurut Banks tidak hanya mencakup pengetahuan akademis tetapi juga pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya.

Berdasarkan standar pendidik dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005, disebut bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” yang meliputi:

- a. Kualifikasi pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
- b. Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan;
- c. Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV/S1).

Undang-undang Guru dan Dosen merupakan suatu ketepatan politik bahwa pendidik adalah pekerja profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi secara profesional. Dengan ini diharapkan, pendidik dapat mengabdikan secara total seluruh kemampuan, perhatian dan kepedulian pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi yang dilakoninya tersebut.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen diatur ketentuan bahwa seseorang:

- a. Pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran.

- b. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya sebagai guru untuk guru dan S-2 untuk dosen.

John Hattie dalam karyanya "Visible Learning" (2018), menjelaskan bahwa kompetensi guru mencakup kemampuan untuk mengelola dan mengorganisasi proses belajar mengajar dengan efektif. Hattie menekankan bahwa kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, menggunakan strategi pengajaran yang berbasis bukti, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003 pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari atas standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Memahami hal tersebut, sangat jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan profesional. Hal ini mengingat betapa pentingnya peran guru dalam menata isi, sumber belajar, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi terciptanya sumber daya manusia yang memenuhi standar nasional dan standar tuntutan era global.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki guru yang diindikasikan dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional), kompetensi pedagogik, kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal), dan kompetensi yang berhubungan masyarakat atau lingkungannya (sosial). Karena

keberhasilan seorang guru dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar sangat tergantung pada diri pribadi masing-masing guru dalam lingkungan tempat ia bertugas.

2.1.8 Kualifikasi Pendidikan

Menurut John Hattie (2019), mendefinisikan kualifikasi pendidikan sebagai hasil dari interaksi antara kualitas pengajaran, pengalaman belajar, dan penilaian. Hattie berpendapat bahwa kualifikasi pendidikan mencerminkan seberapa baik siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan berdasarkan standar kurikulum dan evaluasi yang diterapkan di institusi pendidikan.

Menurut David A. Kolb (2020), Kolb melihat kualifikasi pendidikan dalam konteks pengalaman belajar, di mana kualifikasi mencerminkan kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai pengalaman pendidikan. Kolb menekankan bahwa kualifikasi pendidikan tidak hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga bagaimana individu mengintegrasikan pengalaman belajar ke dalam kompetensi praktis. Martha C. Nussbaum (2019), Nussbaum mendefinisikan kualifikasi pendidikan sebagai pencapaian yang melibatkan pengembangan kapasitas individu untuk berpikir kritis dan bertindak etis dalam masyarakat. Menurut Nussbaum, kualifikasi pendidikan harus mencakup pembelajaran yang memperkuat hak dasar dan potensi manusia, melampaui sekadar pencapaian akademik formal.

Menurut James A. Banks (2021), Banks menjelaskan bahwa kualifikasi pendidikan berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat multikultural. Banks menganggap bahwa kualifikasi pendidikan harus melibatkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan keterampilan untuk berkontribusi dalam konteks sosial yang kompleks.

Menurut Richard E. Mayer (2022), Mayer memandang kualifikasi pendidikan dari perspektif teknologi dan media, di mana kualifikasi melibatkan kemampuan untuk memanfaatkan alat digital dan

metode pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Mayer berpendapat bahwa kualifikasi pendidikan harus mencakup penguasaan teknologi yang mendukung proses pembelajaran dan penerapan pengetahuan dalam konteks digital.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas secara kualifikasi pendidikan adalah indikator pencapaian dalam pendidikan yang menunjukkan kompetensi dan keterampilan individu. Menurut para ahli, kualifikasi ini mencakup berbagai aspek hasil formal dari penilaian akademik, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan praktis, kontribusi terhadap masyarakat, pemahaman kewarganegaraan, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam proses belajar. Kualifikasi pendidikan yang holistik tidak hanya mencerminkan pencapaian akademis tetapi juga kesiapan individu untuk berperan secara efektif dalam masyarakat dan dunia kerja.

2.1.9 Indikator-Indikator Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan dapat dilihat dari empat sisi, yaitu jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan, pengetahuan, dan disiplin ilmu (Suad, 2016).

1. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan-tahapan sistem pendidikan formal yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan individu pada berbagai usia dan tingkat perkembangan. Jenjang pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap, mulai dari pendidikan dasar, yang mencakup pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, di mana anak-anak memperoleh keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya, pendidikan menengah, terdiri dari sekolah menengah pertama dan kedua, menawarkan kurikulum yang lebih terfokus pada pengembangan akademik dan keterampilan hidup. Pendidikan tinggi, yang meliputi perguruan tinggi dan universitas, memberikan pendidikan lanjutan dengan spesialisasi dalam

berbagai bidang studi, serta mempersiapkan individu untuk karir profesional atau penelitian. Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan, kurikulum, dan metode evaluasi yang berbeda, dirancang untuk memastikan bahwa individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka dan kebutuhan masyarakat.

2. Kesesuaian jurusan

Kesesuaian jurusan berarti bahwa sebelum seorang guru direkrut, terlebih dahulu menganalisis kesesuaian jurusan pendidikan guru tersebut, dan kemudian ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Hal ini memungkinkan guru untuk bekerja dengan baik dalam melakukan tugasnya.

3. Pengetahuan

Pengetahuan mengacu pada kemampuan guru dalam menciptakan, menyimpan, mentransfer, serta menerapkan pengetahuannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Selain itu, pengetahuan juga mencakup ide kreatif yang dapat diberikan guru.

4. Disiplin ilmu

Disiplin ilmu mengacu pada seberapa besar peran ilmu pengetahuan yang didapatkan atau diteliti di tingkat perguruan tinggi memberikan kontribusi bagi karyawan dalam membantu menyelesaikan tugasnya.

13

2.2 Kinerja

2.2.1 Pengertian Kinerja

Menurut Robson (2019), Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai individu atau kelompok dalam organisasi yang dinilai berdasarkan standar tertentu. Robson menekankan bahwa kinerja mencakup pencapaian tujuan, efisiensi, dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Kinerja dapat diukur melalui hasil akhir pekerjaan dan kontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Avolio dan Yammarino (2020), Kinerja didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam konteks organisasi, yang mencakup output yang dihasilkan dan kualitas kerja. Avolio dan Yammarino menyoroti pentingnya motivasi dan kepemimpinan dalam mempengaruhi kinerja, serta bagaimana pencapaian tersebut mempengaruhi keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Menurut Judge dan Piccolo (2021), Kinerja adalah tingkat pencapaian tujuan yang diharapkan dari individu dalam organisasi, yang melibatkan kontribusi terhadap hasil organisasi dan kepuasan kerja. Judge dan Piccolo menekankan bahwa kinerja mencakup aspek produktivitas, kualitas pekerjaan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim serta memenuhi ekspektasi organisasi.

Menurut Spreitzer dan Porath (2022), Kinerja merupakan ukuran efektivitas individu dalam menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai hasil yang diharapkan oleh organisasi. Spreitzer dan Porath menambahkan bahwa kinerja tidak hanya terkait dengan hasil akhir tetapi juga proses kerja, yang mencakup inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam metode kerja.

Menurut Singh dan Gupta (2023), Kinerja didefinisikan sebagai pencapaian yang dicapai oleh karyawan dalam konteks organisasi, yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan tugas. Singh dan Gupta menggarisbawahi bahwa penilaian kinerja melibatkan faktor-faktor seperti produktivitas, kualitas output, dan kontribusi terhadap tujuan organisasi.

Menurut Borman dan Motowidlo (2023), Kinerja adalah hasil dari berbagai aktivitas kerja yang menunjukkan seberapa baik individu atau tim dalam mencapai hasil yang diinginkan. Borman dan Motowidlo menekankan bahwa kinerja melibatkan tidak hanya hasil pekerjaan yang dicapai tetapi juga proses kerja, keterampilan, dan sikap yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja secara umum dapat didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan dan usaha individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, yang diukur berdasarkan efektivitas, efisiensi, dan pencapaian tujuan organisasi. Pengertian ini mencakup penilaian terhadap output kerja, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan konteks pekerjaan, serta kontribusi terhadap tujuan organisasi secara keseluruhan.

13

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Meurut Daniel Pink (2020), terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah Sebagai Berikut:

1. Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan, kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi, serta keterampilan komunikasi dapat mempengaruhi kinerja karyawan secara signifikan. Kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan moral, memperjelas tujuan, dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Motivasi

motivasi intrinsik seperti kebutuhan untuk berprestasi, pengakuan, dan otonomi lebih efektif dalam meningkatkan kinerja dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik seperti imbalan finansial. Motivasi yang tinggi berhubungan erat dengan produktivitas dan kualitas kerja yang lebih baik. Kondisi Kerja

3. Kondisi kerja yang sehat seperti lingkungan yang aman, dukungan sosial, dan keseimbangan kerja-hidup berkontribusi pada kinerja yang lebih baik dan mengurangi stres serta kelelahan yang dapat menurunkan produktivitas.

4. Kompetensi dan keterampilan

Kompetensi dan keterampilan mengacu pada kemampuan dan keahlian yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu dengan efektif. Dalam konteks pendidikan, ini berarti pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan teoretis

tetapi juga pada pengembangan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata atau dunia kerja.

5. Fasilitas dan sumber daya

Fasilitas dan sumber daya dalam pendidikan merujuk pada sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, termasuk infrastruktur fisik, perangkat teknologi, bahan ajar, dan sumber daya manusia.

2.2.3 Pengertian Kinerja Guru

Menurut Dylan Wiliam (2018:34) mendefinisikan kinerja guru sebagai proses yang berfokus pada penciptaan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi siswa. Kinerja guru diukur berdasarkan kemampuan mereka untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan efektif, serta mengadaptasi pendekatan mereka berdasarkan umpan balik dan hasil pembelajaran siswa.

Menurut John Hattie (2019:24), melihat kinerja guru dalam konteks pengaruh langsungnya terhadap hasil belajar siswa. Kinerja guru dianggap tinggi jika mereka mampu menghasilkan peningkatan signifikan dalam pencapaian akademik siswa melalui penggunaan strategi pengajaran yang terbukti efektif, serta penilaian dan feedback yang konstruktif.

Menurut Linda Darling-Hammond (2018:45), menyatakan bahwa kinerja guru mencerminkan kompetensi profesional mereka, termasuk pengetahuan pedagogis, keterampilan manajerial, dan kemampuan interpersonal. Guru yang berkinerja baik adalah mereka yang terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka serta menerapkan praktik terbaik dalam pengajaran.

Robert Marzano (2021) menekankan bahwa kinerja guru sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola kelas dengan efektif. Ini termasuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, menjaga keteraturan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam

pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik berkontribusi pada suasana yang mendukung keberhasilan akademik siswa.

Menurut Jennifer Gonzalez (2022), mengartikan kinerja guru sebagai implementasi kurikulum yang efektif. Guru yang berkinerja tinggi mampu menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pengajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Ini melibatkan penyesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa dan mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa Kinerja guru secara umum mengacu pada sejauh mana seorang guru mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Berdasarkan pandangan dari Danielson, Hattie, Darling-Hammond, Marzano, dan Schlechty, kinerja guru melibatkan berbagai aspek, termasuk penguasaan materi, teknik pengajaran berbasis bukti, penggunaan data, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan penciptaan lingkungan belajar yang memotivasi siswa.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut David H. Monk (2019), Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru sangat penting untuk memahami bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru menurut para ahli dalam lima tahun terakhir, beserta penjelasan untuk masing-masing faktor:

a. Kualifikasi dan Pendidikan Guru

Kualifikasi dan pendidikan guru merujuk pada tingkat pendidikan formal, sertifikasi, dan pelatihan yang diperlukan untuk memenuhi syarat sebagai seorang guru. Ini mencakup gelar akademik yang relevan, pelatihan khusus dalam pedagogi, dan sertifikasi profesional yang diakui oleh lembaga pendidikan atau pemerintah.

b. Motivasi dan Kepuasan Kerja

Motivasi dan kepuasan kerja adalah faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana dan mengapa individu melakukan

pekerjaan mereka serta sejauh mana mereka merasa puas dengan pekerjaan tersebut. Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk bekerja dengan baik, sedangkan kepuasan kerja adalah tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan karyawan terhadap pekerjaan mereka.

42

c. Sumber daya dan fasilitas

Sumber daya dan fasilitas merujuk pada segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran dan pekerjaan, termasuk peralatan, bahan, dan infrastruktur. Ini mencakup baik sumber daya fisik seperti ruang kelas dan teknologi, maupun sumber daya non-fisik seperti bahan ajar dan dukungan administratif.

d. Dukungan profesional dan pelatihan

Dukungan profesional dan pelatihan merujuk pada berbagai bentuk bantuan dan pengembangan yang diberikan kepada profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mendukung pengembangan karier mereka. Ini mencakup pelatihan formal, bimbingan, dan kesempatan untuk pengembangan profesional berkelanjutan.

e. Kondisi kerja dan lingkungan kerja

Kondisi kerja dan lingkungan kerja mengacu pada keadaan fisik dan sosial di tempat kerja yang mempengaruhi kesejahteraan dan produktivitas karyawan. Ini mencakup faktor-faktor seperti kebersihan, keamanan, kenyamanan, dan dinamika sosial di tempat kerja.

2.2.5 Penilaian Kinerja Guru

Berbagai kebijakan terkait pendidikan dan latihan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dihasilkan dari pelaksanaan kinerja guru. Bagi sekolah dapat dimanfaatkan oleh pemimpin sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan karir dan promosi jabatan guru. Sementara bagi guru yang dipetik

melalui pelaksanaan penilaian kinerja ialah sebagai acuan dalam mengetahui bagian-bagian kinerja yang dinilai dan sekaligus juga sebagai bahan evaluasi diri terhadap kelebihan dan kekurangan sebagai upaya meningkatkan kualitas kinerjanya (Kemendikbud 2012). Penilaian seseorang berguna untuk mengetahui kualitas dan kuantitas kerja dalam sistem formal (Kemendikbud 2012).

Berdasarkan PERMENEKPPAN RB Nomor 16 Tahun 2009 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan penilaian kinerja guru merupakan evaluasi yang ditunjukkan pada tiap-tiap jenis tugas pokok guru atau pendidik sebagai upaya pengembangan karir, kepangkatan, serta jabatannya. Pelaksanaan tugas pokok guru merupakan hal yang tak terpisahkan aktualisasi kompetensi yang dimiliki dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaannya. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi guru yang tertuang pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Terwujudnya kualitas pembelajaran, membimbing siswa dan melaksanakan tugas tambahan yang relevan secara maksimal tak dapat terpisahkan penguasaan dan penerapan kompetensi yang dikuasai guru. (KEMENPAN 2009).

Sistem penilaian kinerja guru adalah suatu pola manajemen kinerja berlandaskan guru. Penilaian ini dibuat sebagai upaya mengevaluasi level kinerja guru secara individu untuk mengoptimalkan kinerja sekolah semaksimal mungkin sehingga dapat berdampak terhadap tumbuhnya prestasi siswa. Ini adalah format penilaian penting bagi pengukuran kinerja guru dalam pelaksanaan tugasnya dan juga sebagai wujud transparansi sekolah. Adapun tujuan penilaian kinerja guru menurut KEMENPAN 2009 adalah:

1. Penentuan tingkat kompetensi guru.
2. Peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dalam sekolah.
3. Menyediakan dasar dalam pengambilan keputusan tentang efektivitas kinerja guru.
4. Penyediaan dasar penentuan program pengembangan keprofesian berkelanjutan guru.

5. Memastikan pelaksanaan tugas serta tanggung jawab guru.
6. Internalisasi perilaku yang positif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik dalam rangka meraih prestasi.
7. Penyediaan pola pembinaan dan pengembangan karir guru, serta penghargaan kepada para pendidik.

Dari pendapat tersebut bisa dirangkum bahwa penilaian kinerja guru adalah proses menilai pekerjaan individu. Alasan yang menjadikan penilaian kinerja sebagai hal yang sangat penting adalah adanya hubungan pekerjaan yang telah dilakukan seorang pendidik. Jika penilaian kinerja guru terlaksana secara baik, dan benar maka proses tersebut akan mendorong peningkatan motivasi untuk meraih prestasi serta menumbuhkan kesetiaan guru. Apabila hal-hal tersebut terjadi, hal ini akan menguntungkan sekolah itu sendiri. Atas dasar ini maka penilaian kinerja guru harus diwujudkan dengan formal berdasarkan rumusan kriteria sesuai mekanisme yang ada. (Kemendikbud 2012).

2.2.6 Indikator Kinerja Guru

Menurut John Hattie (2021), kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh indikator-indikator:

1. Penguasaan Materi dan Keterampilan Mengajar

Penguasaan materi dan keterampilan mengajar merujuk pada sejauh mana seorang pendidik menguasai topik yang diajarkan dan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi tersebut secara efektif kepada siswa. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang subjek serta kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.

2. Kemampuan Mengelola Kelas

Kemampuan mengelola kelas adalah keterampilan seorang pendidik dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang teratur, produktif, dan harmonis. Ini mencakup pengaturan fisik kelas, pengelolaan perilaku siswa, dan penerapan aturan serta prosedur yang mendukung pembelajaran.

3. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dan umpan balik merujuk pada proses menilai hasil pembelajaran siswa dan memberikan tanggapan yang konstruktif tentang kinerja mereka. Evaluasi dapat berupa ujian, tugas, atau penilaian lainnya, sedangkan umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

4. Kemampuan Mengadaptasi Metode Pengajaran

Kemampuan mengadaptasi metode pengajaran adalah keterampilan seorang pendidik dalam menyesuaikan pendekatan dan strategi pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini mencakup fleksibilitas dalam menggunakan berbagai metode untuk memenuhi berbagai gaya belajar dan situasi.

5. Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Keterlibatan dan motivasi siswa merujuk pada tingkat partisipasi aktif dan antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran. Ini mencakup bagaimana siswa terlibat dalam aktivitas belajar dan seberapa besar mereka termotivasi untuk mencapai tujuan akademik.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan.

Secara umum pengertian peneliti terdahulu adalah sumber lampau dari hasil penelitian yang nantinya akan diusahakan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai sumber inspirasi yang nantinya membantu pelaksanaan penelitian. Selain itu peneliti juga bisa memeriksa apa yang kurang dan kelebihan untuk dikembangkan. Sehingga ilmuwan juga bisa membuat

sebuah penelitian yang orisinal/baru karena tau mana yang sudah ditemukan dan mana yang belum. (Jopglass.com, 2021)

Menurut Randi (2018:15) Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian ini.

Dari beberapa pengertian penelitian terdahulu diatas maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa penelitian terdahulu pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga ada pengulangan dalam penelitian kali ini.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Nama dan tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Novi Elytasari, Wilson, Nurlita, (2019)	Dengan judul penelitian “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru PAUD Terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu”	Metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan dihitung dari chi square, latar belakang pendidikan guru mempengaruhi kinerja guru di kecamatan ujung batu kabupaten rokan hulu.
Masnum Zaini	“Pengaruh Latar	Metode	Berdasarkan hasil-

Nasution, Nefi Darmayanti, (2019)	Belakang Pendidikan dan Masa kerja Terhadap Kinerja Guru RAUDHATUL ATHFAL di Medan”.	kualitatif	hasil yang telah di peroleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh kinerja yang sangat signifikan ditinjau dari latar belakang pendidikan. Selanjutnya juga berdasarkan hasil perhitungan Analisis Varians 2 Jalur, juga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari masa pendidikan formal, mencari ide-ide yang variatif dan meningkatkan kinerjanya.
Zunis Sifaun Nadiroh, Dadang Purwo Ariwidodo, Fajar Budiyanto (2022)	“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru RA di Kecamatan Kutorejo di Masa Pandemi Covid-19”.	Metode kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan, yaitu (1) latar belakang pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru RA di kecamatan kutorejo di masa pandemi covid-19, (2)

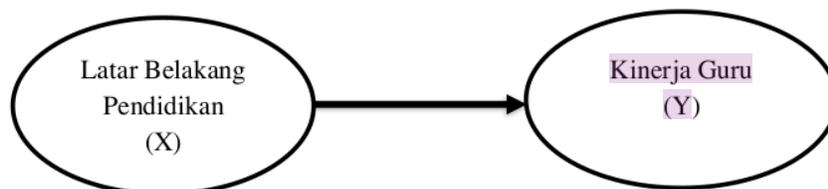
			<p>Motivasi secara parsial berpengaruh secara parsial terhadap kinerja guru RA di kecamatan kutorejo di masa pandemi covid-19, (3) latar belakang pendidikan dan motivasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru RA di kecamatan kutorejo di masa pandemi covid-19, (4) latar belakang pendidikan memiliki pengaruh paling dominan terhadap kinerja guru RA di kecamatan kutorejo di masa pandemi covid-19.</p>
Kumiawati (2018)	<p>“Relevansi Latar Belakang Pendidikan dengan Kinerja Guru Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia di SMP Negeri Kelas VIII se-Kota Blitar”</p>	<p>Metode kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru bahasa dan sastra indonesia di SMP Negeri kelas VIII se-Kota Blitar</p>

			<p>adalah sarjana (S1) pendidikan bahasa dan sastra indonesia dan hanya seorang guru yang berlatar belakang magister (S2) bahasa dan sastra indonesia. Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan adanya kesesuaian hubungan yang signifikan.</p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu bentuk strategi konseptual yang menghubungkan suatu teori dengan berbagai faktor masalah yang dianggap penting untuk dicarikan solusi sehingga dapat diselesaikan dengan cara yang lebih relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Kerangka berpikir dalam penelitian ini memperlihatkan hubungan dari variabel independen, melalui hal ini Latar belakang pendidikan (X1) pada variabel dependen yaitu Kinerja guru (Y).



9
Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir yang telah di terapkan di atas, maka kita dapat melihat Latar belakang pendidikan (X1) merupakan variabel independen atau variabel bebas yang dapat berdiri sendiri serta yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan Kinerja guru (Y) merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang menjadi pusat perhatian utama penelitian dimana variabel dependen ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Berdasarkan penjelasan dari variabel dependen dan independen, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua bentuk variabel tersebut memiliki hubungan dipengaruhi dan mempengaruhi. Apabila pada variabel independen berubah, maka variabel dependen juga ikut berubah.

2.5 Hipotesis Penelitian

James D. Wright (2020), hipotesis adalah proposisi atau dugaan awal yang dirumuskan berdasarkan teori atau observasi awal dan diuji melalui metode penelitian. Hipotesis harus dapat diuji dan diukur secara empiris, serta menyediakan dasar untuk desain penelitian dan analisis data.

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka yang menjadi hipotesisi dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada Pengaruh pendidikan akademik guru dan kinerja mereka pada SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

Ho: Tidak Ada Latar belakang pendidikan terhadap kinerja guru pada SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

1 BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Soekanto (2019: 102), mengatakan bahwa penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berdasarkan pada suatu analisis dan konstruksi yang harus dilakukan dengan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode adalah:

1. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melakukan investigasi secara sistematis untuk meneliti sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data-data yang bisa diukur menggunakan ilmu statistik, matematika dan komputasi. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk mengembangkan teori hipotesis yang memiliki kaitan dengan fenomena-fenomena alam.

Dengan metode kuantitatif, peneliti dapat mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasil penelitian lebih mudah untuk diinterpretasikan dan dibandingkan. Metode ini juga memungkinkan pengujian hipotesis yang jelas dan spesifik serta memberikan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap generalisasi hasil penelitian. Selain itu, metode kuantitatif seringkali lebih efisien dalam hal waktu dan sumber daya karena dapat mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan validitas eksternal dari penelitian. Dalam konteks penelitian saya, penggunaan metode kuantitatif akan membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang lebih akurat dan terpercaya, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan atau pengembangan teori lebih lanjut. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melakukan investigasi secara sistematis untuk meneliti sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data-data yang bisa diukur menggunakan ilmu statistik, matematika dan komputasi. Riset kuantitatif adalah riset yang didasarkan pada data kuantitatif yaitu berbentuk angka atau bilangan.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (2018:25), bahwa istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Dalam penelitian ini variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti".Maka variabel Y dinamakan variabel dependen dan variabel X adalah variabel bebas. Sehingga variabel X (Latar Belakang Pendidikan) yang merupakan variabel bebas dan variabel Y (kinerja Guru) yang merupakan variabel dependen (terikat).

Variabel Latar Belakang Pendidikan (X1) terdiri dari 4 (empat) indikator, yaitu:

1. Jenjang Pendidikan
2. Kesesuaian Jurusan
3. Pengetahuan
4. Disiplin Ilmu

Variabel kinerja Guru (Y) terdiri dari 5 (lima) indikator, yaitu:

1. Penguasaan Materi dan Keterampilan Mengajar
2. Kemampuan Mengelola Kelas
3. Evaluasi dan Umpan Balik
4. Kemampuan Mengadaptasi Metode Pengajaran
5. Keterlibatan dan Motivasi Siswa

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh kelompok individu, objek, peristiwa, atau elemen lain yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus utama dari penelitian. Populasi ini mencakup semua anggota atau elemen yang menjadi perhatian peneliti dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. populasi penelitian ini adalah Guru di SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan

Menurut Nawawi (2019:12), mengemukakan bahwa: “populasi adalah keseluruhan objek yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dalam suatu penelitian”.

Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 43 orang Guru di SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

3.3.2 Sampel

Menurut Azwar (2017), subyek dalam sampel merupakan bagian dari subyek populasi, sehingga dapat dikatakan **sampel adalah bagian dari populasi**. Setiap **bagian dari populasi** adalah **sampel**, terlepas dari bagian apakah itu sepenuhnya mewakili karakteristik populasi atau tidak. Apakah setiap sampel mewakili populasi dengan baik atau tidak sangat bergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu cocok dengan ciri-ciri populasi.

Menurut Sugiyono (2017:81), **sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut**. Adapun menurut Umi Narimawati (2018:38), sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Maka sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi untuk digunakan sebagai responden sebanyak 43 guru tidak tetap.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2018: 02), mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat dan fasilitas yang dipakai oleh peneliti dalam proses pengumpulan data untuk memudahkan pekerjaan dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap serta konsisten sehingga penelitian yang dilakukan lebih mudah diolah

Dalam penelitian kuantitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna

Pada tahap pra-penelitian, peneliti pertama-tama melakukan identifikasi masalah penelitian dan menetapkan tujuan penelitian yang jelas. Setelah itu, peneliti mengembangkan kerangka teori yang relevan dengan topik penelitian dan melakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan. Dengan dasar ini, peneliti kemudian merancang instrumen penelitian yang sesuai, seperti kuesioner, , atau alat pengumpulan data lainnya.

Selanjutnya, peneliti menguji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut melalui uji coba awal pada sampel kecil yang representatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara konsisten. Jika ditemukan masalah dalam uji coba, peneliti melakukan revisi dan penyempurnaan pada instrumen tersebut.

Peneliti juga melakukan persiapan logistik, termasuk pemilihan sampel yang representatif dari populasi yang diteliti, serta merancang strategi pengumpulan data yang efisien dan efektif. Pada tahap ini, peneliti juga mendapatkan izin etis yang diperlukan dari pihak-pihak terkait untuk menjamin bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan standar etika penelitian.

Dalam instrumen penelitian ini, peneliti melakukan pengedaran angket kepada responden dengan berisi pertanyaan yang didasari dengan indikator dengan sebagai berikut:

2
Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	No item soal
Latar belakang pendidikan (X)	1. Jenjang Pendidikan	1
		2
	2. Kesesuaian Jurusan	3
		4
		5
	3. Pengetahuan	6
		7
		8
	4. Disiplin Ilmu	9
		10
Kinerja Guru (Y)	1. Penguasaan Materi dan Keterampilan Mengajar	1
		2
	2. Kemampuan Mengelola Kelas	3
		4
	3. Evaluasi dan Umpan Balik	5
		6
	4. Kemampuan Mengadaptasi Metode Pengajaran	7

		8
	5. Keterlibatan dan Motivasi Siswa	9
		10

Skala penilaian yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Riduwan (2019:12) menyatakan bahwa, “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial”.

Tabel 3.2
Skoring Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Penggunaan model skala likert ini supaya responden memberikan respon terhadap pernyataan dengan memberikan salah satu jawaban dari 4 alternatif jawaban pada masing–masing pernyataan. Tiap–tiap respon diasosiasikan dengan suatu nilai dan nilai individual ditentukan dengan menjumlahkan nilai masing – masing pernyataan. Untuk nilai positif 4 sampai pada tingkat terendah dengan nilai 1.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:137), Teknik pengumpulan data didalam penelitian digunakan mendapatkan berbagai informasi maupun data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Dalam sebuah penelitian, keberadaan data-data memiliki nilai yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dari penelitian yang sedang dilaksanakan. Karena hal tersebut di atas, maka pengumpulan data-data yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan atau cara tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Menurut Sugiyono (2021:223) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Menurut Djaali (2020:53) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun bahan dan keterangan, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang menjadi objek pengamatan atau terhadap indikator-indikator dari variabel penelitian. Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan di lapangan terhadap gejala-gejala atau fakta yang terdapat di lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

2. Angket (*Questioner*)

Menurut Sugiyono (2022:142) “Kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.”. di dalam kuisisioner mengandung beberapa pertanyaan yang sesuai dengan variabel dan harus dijawab oleh responden. Penyebaran kuisisioner ini nantinya akan menggunakan google form dikarenakan masih terdapat beberapa Angkatan yang melaksanakan pembelajaran secara daring.

Untuk memperoleh data menyangkut tentang latar belakang pendidikan terhadap kinerja guru, peneliti menyiapkan angket/kuisisioner. Selanjutnya tanggapan/jawaban responden atas

angket/kuesioner yang telah diedarkan peneliti, diolah dan dianalisis dengan teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini yaitu SPSS26.

3. Dokumentas

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi ³⁰ adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas ⁵ yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

72

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis korelasi yaitu korelasi bivariat dengan bantuan *SPSS for Windows* (IMB SPSS STATISTIK 26). Adapun tahap pelaksanaan analisis meliputi:

68

3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang di lokasi penelitian terlebih dahulu diuji coba di lokasi lain untuk mendapatkan instrumen yang sah (valid) dan handal (reliabel) secara empiris. Lokasi pengujian validitas dan reliabilitas dilaksanakan di SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

a. Uji Validitas

Uji Validatas Data merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalah atau kesabaran suatu alat ukur. Uji validatas data yang digunakan oleh peneliti menggunakan aplikasi *SPSS* dimana merupakan salah satu aplikasi untuk menganalisis data

statistik Dasar pengambilan keputusan uji validitas data adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai r hitung dengan nilai r table.
 - b. Jika nilai r hitung $> r$ table, maka item soal angket tersebut dinyatakan *valid*.
 - c. Jika nilai r hitung $< r$ table, maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak *valid*.
2. Membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan probabilitas 0,05
 - a. Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ dan person Correlation bernilai positif, maka item soal angket tersebut *valid*.
 - b. Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan person correlation bernilai negative, maka item soal angket tersebut tidak *valid*.

Dalam dasar keputusan di atas kita bisa simpulkan, apabila data valid maka angket berkorelasi signifikan terhadap skor total artinya item angket sesuai.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2019:12), bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabel artinya dapat dipercaya. Tujuan reliabilitas adalah untuk suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Uji reliabilitas instrumen dapat dilihat dari besarnya nilai cronbach alpha pada masing masing variabel. cronbach alpha digunakan untuk mengetahui reliabilitas konsisten interitem.

Interitem untuk mengukur masing-masing variabel dikatakan reliabel jika memiliki cronbach alpha lebih besar dari 0,06. Ketidak konsistenan dapat terjadi mungkin karena perbedaan persepsi responden atau kekurangan pemahaman responden dalam menjawab item-item pertanyaan.

23 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2018). Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang efektif, seharusnya tidak ada korelasi yang kuat antara variabel independen. Deteksi multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Pendeteksian multikolinieritas dalam model ini memiliki beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang sangat tinggi, namun terdapat variabel-variabel bebas individual yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Analisis matriks korelasi antara variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang cukup tinggi ($>0,9$) antara variabel bebas, ini menunjukkan kemungkinan adanya multikolinieritas.
- 3) Melihat nilai VIF dan *Tolerance*. Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, ini mengindikasikan adanya multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas merupakan varians variabel dalam model tidak sama. Uji ini berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residul untuk semua pengamatan pada model regresi.

Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yang mengkorelasikan antara residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan jika hasil korelasi lebih besar dari 0.05 maka persamaan regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

Setelah melakukan analisis regresi linear berganda, langkah berikutnya adalah melakukan Uji *Goodness of Fit* atau uji kelayakan

model. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana fungsi regresi dari sampel dapat memprediksi nilai aktual. Secara statistik, Uji *Goodness of Fit* dapat dilakukan melalui penilaian koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Menurut Ghozali (2019), hasil perhitungan statistik dianggap signifikan secara statistik jika nilai uji statistik berada dalam daerah kritis (di mana hipotesis nol ditolak). Sebaliknya, hasil perhitungan statistik dianggap tidak signifikan jika nilai uji statistik berada dalam daerah di mana hipotesis nol diterima.

a. Regresi Linear sederhana

Pada dasarnya, analisis regresi adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan atau korelasi antara dua variabel, yaitu variabel X (variabel independen) dan variabel Y (variabel dependen). Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linier berganda dimanfaatkan untuk menentukan apakah terdapat dampak atau pengaruh dari Latar Belakang Pendidikan (X) terhadap Kinerja Guru (Y). Pola hubungan ini dijelaskan melalui suatu model persamaan sebagai berikut (Santoso, 2018)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y = Kinerja Guru

a = konstanta dari persamaan regresi

X = Latar Belakang Pendidikan

b = Koefisien regresi dari variabel Latar Belakang Pendidikan

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi (R²) menurut (Ghozali, 2018:97) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi yaitu di antara nol dan satu. Kecilnya nilai R² memiliki arti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

yang terbatas. Jika nilai variabel memiliki nilai mendekati angka satu, berartikan bahwa variabel independen memberi informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Uji koefisien determinasi dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana persentase variasi variabel bebas (independen) dalam model regresi linier berganda mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat (dependen) (Priyatno, 2018). Rentang nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu. Nilai R_2 yang rendah mengindikasikan keterbatasan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi yang ada pada variabel dependen. Nilai yang mendekati satu menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen.

c. Uji T

Uji t merupakan sebuah pengujian statistik yang digunakan untuk menguji adanya pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Dilakukannya uji t dengan membandingkan t hitung dan t tabel yang dimana tingkat signifikansi pada penelitian ini menggunakan sebesar 5% sehingga berkemungkinan kesimpulan yang didapatkan mempunyai toleransi kesalahan sebesar 5% atau probabilitas sebesar 95%. Adapun kriteria yang digunakan dalam menarik kesimpulan yaitu :

Uji statistik T pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara sendiri dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini apakah variabel dimensi Latar belakang pendidikan benar-benar

berpengaruh terhadap variabel Kinerja Guru. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pada *Quick Look* dan juga membandingkan nilai statistik T dengan titik kritis menurut tabel dengan tingkat $\alpha=5\%$. Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $< (0,05)$, maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> (0,05)$, maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

61

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Desa Hilina'a Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan.

b. Jadwal Penelitian

Tabel 3.3

Jadwal penelitian

KEGIATAN	BULAN													
	April-Juni				Juli-Agustus				September-Oktober					
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	V	VI
1. Penyusunan Proposal	■	■												
2. Pengajuan Proposal			■	■	■									
3. Seminar Proposal						■	■							
4. Revisi Proposal								■						
5. Pengambilan data awal								■	■					

69

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**4.1 Deskripsi Temuan Penelitian****4.1.1 Sejarah Singkat UPTD SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua**

UPTD SMP Negeri 2 Susua, yang terletak di Desa Hili Ana'a Kecamatan Susua, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara, yang didirikan pada tahun 2007. merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan di daerah kabupaten nias selatan. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan akses pendidikan menengah pertama yang berkualitas bagi anak-anak di kawasan yang sebelumnya mungkin kurang terjangkau oleh fasilitas pendidikan formal. Keberadaan SMP Negeri 2 Susua merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan dan memberikan kesempatan belajar yang merata di wilayah Nias Selatan.

SMP N 2 Susua kecamatan susua ini, di dipimpin oleh yang pertama, Bapak Angeraigo Laia, A.Md, dari tahun 2007 s/d 2011, kedua Ibu Tilani Halawa, S.Pd, tahun 2012 s/d 2015, ketiga Bapak Basoli laia, S.Pd 2016 s/d 2023, yang terakhir bapak Faatulo Laia, S.Pd 2024 hingga sampai sekarang ini sedang menjabat sebagai kepala sekolah SMP N 2 Susua.

Sejak awal berdirinya, SMP Negeri 2 Susua telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah terus diperbarui, seiring dengan upaya untuk mengikuti perkembangan teknologi dan metodologi pengajaran. Dengan dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat, sekolah ini telah berhasil mengembangkan kurikulum yang relevan dan program-program ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran holistik bagi siswa.

Dalam perjalanan sejarahnya, SMP Negeri 2 Susua telah mencatat berbagai prestasi baik di tingkat lokal maupun regional, berkat

dedikasi para pendidik dan kerja keras siswa. Sekolah ini juga berperan aktif dalam kegiatan sosial dan pengembangan komunitas, menjadikannya sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan. Dengan terus berkomitmen pada kualitas pendidikan dan peningkatan fasilitas, SMP Negeri 2 Susua tetap menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat di Kecamatan Susua dalam mendidik generasi muda.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya peserta didik yang kreatif, inovatif, dan kompetitif serta berbudaya sehingga tercipta manusia yang beriman cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global yang berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi:

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengalaman ajaran agama dan pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi serta didik.
4. Membina kemandirian peserta didik melalua kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Menjalin kerjasama yang harominis antar warga sekolah, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.

4.1.3 Karakteristik Responden

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di UPTD SMP Negeri 2 Susua, Kecamatan Susua, Kabupaten Nias Selatan. Para guru ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, dengan mayoritas memiliki gelar sarjana di

bidang pendidikan atau bidang terkait. Rentang pengalaman profesional bervariasi, mencakup pendidik yang baru memulai karir hingga yang telah lama mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Tingkat komitmen terhadap profesi sangat tinggi, dengan tekad kuat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Aktivitas mereka mencakup partisipasi aktif dalam pelatihan dan pengembangan profesional, serta keterlibatan dalam upaya pembaharuan metode pengajaran dan pengetahuan. Dengan dedikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, para guru berkontribusi pada kemajuan akademis dan karakter siswa, sekaligus berperan penting dalam berbagai kegiatan sekolah dan komunitas. Responden yang menjadi sumber data pada penelitian ini berjumlah 43 orang responden dimana terdapat 20 orang laki-laki dan 23 orang perempuan sebagai Guru di UPTD SMP Negeri 2 Susua, Kecamatan Susua

B. Identitas Responden Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini, usia responden, yang merupakan Dari total 43 guru di UPTD SMP Negeri 2 Susua, distribusi usia responden menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar guru berada dalam rentang usia 50 - 58 tahun, dengan 14 orang (32.56%) yang tergolong dalam kelompok ini, menandakan pengalaman yang luas di bidang pendidikan. Kelompok usia 40 - 49 tahun mencakup 10 guru (23.26%), menunjukkan adanya tenaga pengajar yang cukup berpengalaman. Guru-guru yang berusia 30 - 39 tahun berjumlah 12 orang (27.91%), mengindikasikan bahwa ada juga kelompok pendidik yang relatif lebih muda dan mungkin membawa perspektif baru. Sementara itu, rentang usia 23 - 29 tahun meliputi 7 guru (16.28%), yang menunjukkan adanya kehadiran tenaga pengajar muda yang baru memulai karir mereka. Distribusi ini mencerminkan keberagaman usia dalam staf pengajar, yang dapat berdampak pada dinamika dan pendekatan pengajaran di sekolah.

38

Tabel 4.1

Identitas Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Frekuensi	Presentase
1.	23 - 29 tahun	7	16.28 %
2.	30 - 39 tahun	12	27.91 %
3.	40 - 49 tahun	10	23.26 %
4.	50 - 58 tahun	14	32.56 %
Jumlah	43 Orang	100.0	

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

9

C. Responden Berdasarkan Status Pegawai/Guru

Tabel 4.2

Daftar Responden Berdasarkan Status Guru

No	Status Guru	Jumlah	Persentase %
1	PKKK	2 orang	4.65 %
2	Guru Honorar	41 orang	95.35 %
Total		43 orang	100 %

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Dari total 43 guru di UPTD SMP Negeri 2 Susua, sebagian besar berstatus sebagai guru honorar, dengan jumlah mencapai 41 orang atau 95.35% dari keseluruhan responden. Ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pengajar di sekolah ini tidak berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hanya ada 2 orang guru yang memiliki status PNS, yang berkontribusi sebesar 4.65% dari total responden. Dominasi guru honorar dalam struktur pengajar menggambarkan ketergantungan sekolah pada tenaga pengajar non-PNS, yang mungkin mempengaruhi berbagai aspek operasional dan pengembangan profesional di sekolah. Keberadaan guru honorar

juga mencerminkan tantangan dalam stabilitas dan kontinuitas pengajaran di UPTD SMP Negeri 2 Susua.

D. Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3
Daftar Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	S-1	43 Orang	100 %
Total		43 Orang	100 %

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Semua responden di UPTD SMP Negeri 2 Susua, yaitu sebanyak 43 orang, memiliki latar belakang pendidikan terakhir pada tingkat Sarjana (S1). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh guru di sekolah ini memenuhi persyaratan minimal pendidikan yang diharapkan untuk mengajar di tingkat SMP. Keberadaan seluruh tenaga pengajar dengan gelar S1 mencerminkan upaya sekolah dalam memastikan bahwa semua staf pengajarnya memiliki kualifikasi akademis yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Pendidikan S1 yang dimiliki oleh semua guru juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, dengan memungkinkan penggunaan metode pengajaran yang berbasis pengetahuan yang lebih mendalam dan sesuai dengan perkembangan kurikulum yang ada.

4.2 Analisa Hasil Penelitian

Sebelum mengolah data, peneliti melakukan 2 tahap yaitu

- a) Verifikasi data

R6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31
R8	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31
R9	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31
R10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R11	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
R12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
R15	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	40
R16	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	35
R17	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	34
R18	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	33
R19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
R20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	49
R21	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
R22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R23	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	35
R24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
R25	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	48
R26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
R27	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R29	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	42
R30	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	41
R31	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	42
R32	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	48
R33	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	44
R34	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	40
R35	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	40
R36	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	41
R37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
R38	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	45
R39	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
R40	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	47
R41	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	48
R42	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	43
R43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

10

4.3 Uji Instrumen

4.3.1 Uji Validitas Data

Menurut Sugiyono (2019: 267), uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subjek penelitian. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner yang diperoleh oleh peneliti dari responden, uji validitas yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan bantuan SPSS26, SPSS merupakan salah satu aplikasi untuk menganalisis data statistik.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dan melibatkan 43 responden di luar sampel penelitian.

Dalam rangka mengukur validitas, nilai Korelasi Item-Total Koreksi dibandingkan dengan nilai r_{tabel} yang sebesar 0,307. Nilai perbandingan ini digunakan untuk memeriksa apakah nilai perhitungan (r_{hitung}) dari *Corrected Item- Total Corelation* lebih besar dari nilai r_{tabel} (sebesar 0,307). Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari sebesar 0,307, maka pertanyaan-pertanyaan pada angket dianggap valid.

Pengujian instrumen penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari angket sebelum dilakukan pengumpulan data. Hasil uji validitas variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas Latar Belakang Pendidikan (Variabel X)

Untuk menghitung validitas variabel Latar Belakang Pendidikan, peneliti mempersiapkan hasil item angket dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Validitas Variabel Latar Belakang Pendidikan (X)

No Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,241	0,307	Valid
2	0,857	0,307	Valid

3	0,858	0,307	Valid
4	0,888	0,307	Valid
5	0,869	0,307	Valid
6	0,771	0,307	Valid
7	0,866	0,307	Valid
8	0,802	0,307	Valid
9	0,870	0,307	Valid

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa semua pernyataan yang digunakan dalam kuisisioner yang telah di sebarakan kepada seluruh responden sebanyak 43 orang dan angket tersebut telah kembali dengan utuh dan lengkap, dan khusus variabel Latar belakang pendidikan dinyatakan valid, karena dari semua item pertanyaan mempunyai nilai *Pearson Correlation*(r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} (0,307).

2. Uji Validitas Variabel Kinerja Guru

Tabel 4.7

Validitas Variabel Kinerja Guru (Y)

No Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,956	0,307	Valid
2	0,956	0,307	Valid
3	0,867	0,307	Valid
4	0,871	0,307	Valid
5	0,850	0,307	Valid
6	0,881	0,307	Valid
7	0,819	0,307	Valid

8	0,895	0,307	Valid
9	0,956	0,307	Valid
10	0,821	0,307	Valid

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa semua pernyataan yang digunakan dalam kuisioner yang telah di sebarakan kepada seluruh responden sebanyak 43 orang dan angket tersebut telah kembali dengan utuh dan lengkap, dan khusus variabel kinerja guru dinyatakan valid, karena dari semua item pertanyaan mempunyai nilai *Pearson Correlation*(r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} (0,307).

4.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019: 130), uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid, suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Reliabilitas berkenan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, untuk melihat ketepatan atau kejelasan angket. Tinggi rendahnya reliabilitas dinyatakan dengan nilai yang disebut koefisien reliabilitas, yang berkisaran antara 0-1. Dalam penelitian ini peneliti menguji reliabilitas dengan model *cronbach's alpha*, dimana peneliti menggunakan bantuan proram SPSS version 26.

Hasil pengujian reliabilitas instrumen termuat dalam Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perhitungan Reliabilitas tiap Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item
Latar Belakang Pendidikan	0,924	9
Kinerja Guru	0,969	10

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen menghasilkan angka *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,7 yaitu sebesar 0,924 untuk variabel latar belakang pendidikan, dan 0,969 untuk variabel kinerja guru. Reliabilitas angket pada ke dua variabel ini dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cornbach alpha* > 0,7. Dengan merujuk pada informasi di atas, dapat dinyatakan bahwa pernyataan-pernyataan dalam angket penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup dan layak digunakan dalam konteks penelitian ini.

4.3.3 Uji Koefisien Korelasi

Menurut Sudaryono (2016: 67), analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Dimana jenis hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dapat bersifat positif berarti memiliki hubungan searah dimana nilai variabel independen tinggi maka nilai variabel dependen tinggi. Sebaliknya bila nilai korelasi bernilai positif maka memiliki hubungan yang berlawanan dimana nilai variabel independen tinggi maka nilai variabel dependen turun atau rendah.

Untuk menginterpretasikan mengenai besarnya koefisien korelasi menurut Syofian Siregar (2017: 251) adalah sebagai berikut:

- 1) 0,00-0,199 tingkat hubungan sangat lemah
- 2) 0,20-0,399 tingkat hubungan lemah
- 3) 0,40-0,599 tingkat hubungan cukup
- 4) 0,60-0,799 tingkat hubungan kuat
- 5) 0,80-1,00 tingkat hubungan sangat kuat

Tabel 4.9
Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		Latar Belakang Pendidikan	Kinerja Guru
Latar Belakang Pendidikan	Pearson Correlation	1	,851**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	43	43

Kinerja Guru	Pearson Correlation	,851**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	43	43

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

Berdasarkan tabel nilai koefisien kolerasi Latar Belakang Pendidikan sebesar 0.851 berdasarkan pedoman nilai interpretasi kolerasi nilai berada pada rentang 0,80-1,00 yang berarti tingkat hubungan Latar Belakang Pendidikan terhadap Kinerja Guru termasuk pada tingkat hubungan sangat kuat

23

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, normalitas data diuji menggunakan perangkat lunak *SPSS for Windows*. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah signifikansi untuk uji dua sisi. Jika hasil perhitungannya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2017: 160), uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah setiap variabel berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji *statistic Kolmogorov-Smirnov test*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.10

Uji Normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	2,55590881
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,074
	Negative	-,090

Test Statistic	,090
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{a,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

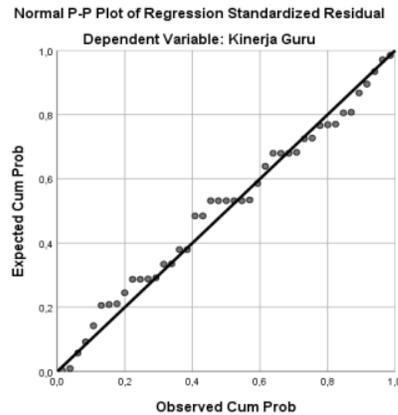
Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.200. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa data tidak berbeda signifikan dari distribusi normal. Dengan nilai signifikansi 0.200, yang lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Artinya, data residual mengikuti distribusi normal dan uji normalitas tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari normalitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017: 47), heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui atau menguji apakah dalam model regresi ada atau terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap berarti terjadi heteroskedastisitas.

Dalam uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan bantuan SPSS26.

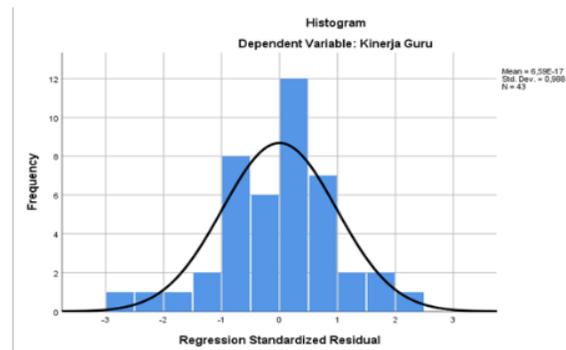


Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

Berdasarkan gambar diatas maka dapat kita simpulkan bahwa titik titik dalam gambar diatas menyebar pada setiap titik 0, maka dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.3 Histogram

Histogram merupakan grafik batang yang berfungsi sebagai penguji (secara grafis) apakah data yang diolah berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka data akan membentuk seperti lonceng.



Berdasarkan Uji histogram yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa data yang diolah berdistribusi normal. Bentuk histogram yang menyerupai lonceng mengindikasikan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal dengan nilai-nilai yang terpusat di sekitar rata-rata dan menurun frekuensinya secara bertahap ke arah kedua ekor.

11 4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R square*, dimana setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan menggunakan *adjusted R square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4.11

Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,851 ^a	,725	,718	2,587

a. Predictors: (Constant), Latar Belakang Pendidikan

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

Berdasarkan tabel 4.13 diatas diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,718 hal ini berarti Variabel latar belakang pendidikan (X) mampu menjelaskan kinerja guru (Y) sebesar 0.718 dengan presentase sebesar 71,8% setelah disesuaikan terhadap sampel dan variabel independen sedangkan sisanya 28,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.5.2 Uji Regresi Linear Sederhana

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Linear sederhana mempelajari hubungan anatar dua variabel, satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Metode analisis regresi linier sederhana digunakan untuk ada tidaknya pengaruh latar belakang pendidikan (X), terhadap kinerja guru (Y).

Tabel 4.12
Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ³						
Model				Standardiz	t	Sig.
				ed Coefficient		
				Beta		
1	(Constant)	9,334	2,777		3,362	0,002
	Latar Belakang Pendidikan	0,669	0,064	0,851	10,396	0,000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: diolah dari data primer melalui *spss satatistic26, 2024*

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, maka dapat dirumuskan odel persamaan regresinya sebagai berikut:

Rumus:

$$Y=9.334 (a)+0.669 (x)+e$$

Model model regresi tersebut bermakna:

- constantan (a)=9.334 artinya apabila latar belakang pendidikan itu constant atau tetap, maka Kinerja Guru sebesar 9.334.
- koefesien ke arah regresi /B (X) =0.669 (bernilai positif) artinya, sehingga promosi Kinerja Guru juga akan mengalami peningkatan sebesar, 0.669.

67 4.5.3 Uji T

Uji statistik T pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara sendiri dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini apakah variabel dimensi latar belakang pendidikan benar-benar berpengaruh terhadap variabel kinerja guru. Penelitian ini dilakukan dengan melihat pada *Quick Look* dan juga membandingkan nilai statistik T dengan titik kritis menurut tabel dengan tingkat $\alpha=5\%$. Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

- I. Apabila T hitung > T tabel dan tingkat signifikansi <(0,05), maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

2. Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $> (0,05)$, maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian uji T berdasarkan SPSS26 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji Determinasi

Coefficients						
Model				Standardized	t	Sig.
				Coefficients		
		Beta				
1	Instant)	9,334	2,777		3,362	0,002
	Latar Belakang Pendidikan	0,669	0,064	0,851	10,396	0,000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber: diolah dari data primer melalui spss satatistic26, 2024

berdasarkan dengan tabel diatas, maka interpretasinya adalah:

- Diketahui nilai sign variabel X $0,000 > 0,05$ dan nilai t hitung $10,396 < 2,054$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan berpengaruh terhadap variabel Kinerja Guru (Y).

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Akademik Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua.

Berdasarkan tabel nilai koefesien kolerasi Latar Belakang Pendidikan sebesar 0.851 berdasarkan pedoman nilai interpretasi kolerasi nilai berada pada rentang 0,80-1,00 yang berarti tingkat hubungan Latar Belakang Pendidikan terhadap Kinerja Guru termasuk pada tingkat hubungan sangat kuat.

Latar belakang pendidikan akademik guru sering dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kinerja mereka di kelas. Di SMP Negeri 2 Susua, Kecamatan Susua, Kabupaten Nias Selatan, penting untuk memahami bagaimana pendidikan akademik

guru dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan akademik dapat memiliki dampak signifikan terhadap cara guru mengajar dan efektivitas mereka dalam mendidik.

Pendidikan akademik mencakup semua jenis pelatihan dan pendidikan yang diterima guru sebelum mereka mulai mengajar, termasuk gelar sarjana, pelatihan profesional, dan sertifikasi tambahan. Menurut Hartono (2020), guru dengan latar belakang pendidikan akademik yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang teori pendidikan dan strategi pengajaran yang efektif. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan mempengaruhi prestasi siswa secara positif.

Kinerja guru mencakup berbagai aspek seperti kemampuan mengelola kelas, menyampaikan materi dengan jelas, dan menilai hasil belajar siswa. Studi oleh Santoso dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik seringkali lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif. Ini tidak hanya membuat pelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Latar belakang pendidikan akademik seorang guru sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran di sekolah, termasuk di SMP Negeri 2 Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan. Pendidikan akademik yang solid biasanya membekali guru dengan pengetahuan yang mendalam dan keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk mengajar secara efektif. Dengan kata lain, latar belakang pendidikan yang baik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang materi ajar, menyampaikan informasi dengan jelas, serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pentingnya latar belakang pendidikan akademik terlihat dari berbagai aspek. Pertama, pendidikan yang lebih tinggi seringkali mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum

dan teori pendidikan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan akademik yang kuat umumnya lebih mampu mengintegrasikan pengetahuan mereka ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Mereka cenderung lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan efektif, yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Selain itu, latar belakang pendidikan akademik yang baik sering kali berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi pendidikan dan metode evaluasi modern. Guru dengan pendidikan yang memadai biasanya lebih terampil dalam memanfaatkan berbagai alat dan teknik pengajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Hal ini sangat penting di era digital saat ini, di mana teknologi pendidikan menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar.

Namun, latar belakang pendidikan akademik bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi kinerja guru. Pengalaman mengajar, pelatihan tambahan, dan dukungan dari pihak sekolah juga berperan penting. Misalnya, guru dengan pengalaman yang lebih banyak sering kali lebih mahir dalam mengatasi berbagai tantangan di kelas dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja juga dapat memperkuat kemampuan guru untuk menerapkan pengetahuan akademik mereka secara efektif.

Kinerja guru juga dipengaruhi oleh motivasi dan kepuasan kerja. Guru yang merasa puas dengan pekerjaan mereka dan termotivasi untuk terus berkembang cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Pendidikan akademik yang solid bisa memberikan kepercayaan diri tambahan bagi guru, namun tanpa adanya dukungan dan motivasi, hasilnya mungkin tidak optimal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan peluang untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Di SMP Negeri 2 Susua, hubungan antara latar belakang pendidikan akademik dan kinerja guru dapat memengaruhi kualitas

pendidikan yang diterima oleh siswa. Dengan meningkatkan latar belakang pendidikan akademik guru melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, sekolah dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam mengajar. Namun, harus diingat bahwa pendidikan akademik saja tidak cukup; faktor-faktor seperti pengalaman, dukungan manajerial, dan motivasi juga memainkan peran penting dalam menentukan kinerja guru. Untuk mencapai hasil yang optimal, sekolah harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum faktor yang memengaruhi kinerja guru dan berupaya menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan profesional mereka secara menyeluruh.

4.6.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini ada pada sedikitnya jumlah responden dalam penelitian yaitu dengan hanya berjumlah 34 orang Guru Tidak Tetap. Pengukuran Latar Belakang Pendidikan Guru terhadap Kinerja Guru dilakukan melalui kuesioner atau wawancara, yang bergantung pada persepsi subjektif individu. ini bisa menghasilkan data yang biasa karena persepsi tiap individu dapat berbeda. Hal ini disebabkan karena responden memberikan jawaban yang tidak sepenuhnya jujur karena takut terhadap konsekuensi dari pengungkapan perasaan negatif mereka terkait pekerjaan. Penelitian yang melibatkan survei skala besar membutuhkan sumber daya yang cukup, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun dana. Keterbatasan sumber daya bisa membatasi jumlah sampel, metode analisis, atau kedalaman pengumpulan data sehingga hasil penelitian kurang maksimal. Selain itu, kendala lainnya adalah terbatasnya koleksi buku-buku yang membahas mengenai Kinerja Guru dan Latar Belakang Pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN**5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Latar belakang Pendidikan terhadap Kinerja Guru di SMP N 2 Susua Kecamatan Sususa. Berdasarkan hasil penelitian dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil perhitungan Uji Validitas butir item angket variabel X (Latar Belakang Pendidikan), dan variabel Y (Kinerja Guru) memiliki nilai *Sig.* $< 0,05$ sehingga dapat dinyatakan valid.
2. Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen menghasilkan angka *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,7 yaitu sebesar 0,969 untuk variabel latar belakang pendidikan, dan 0,924 untuk variabel kinerja guru. Reliabilitas angket pada ke duavariabel ini dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cornbach alpha* $> 0,7$. Dengan merujuk pada informasi di atas, dapat dinyatakan bahwa pernyataan-pernyataan dalam angket penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup dan layak digunakan dalam konteks penelitian ini.
3. Berdasarkan tabel nilai koefisien kolerasi Latar Belakang Pendidikan sebesar 0.851 berdasarkan pedoman nilai interprestasi kolerasi nilai berada pada rentang 0,80-1,00 yang berarti tingkat hubungan Latar Belakang Pendidikan terhadap Kinerja Guru termasuk pada tingkat hubungan sangat kuat
4. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.200. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa data tidak berbeda signifikan dari distribusi normal. Dengan nilai signifikansi 0.200, yang lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Artinya, data residual mengikuti distribusi normal dan uji normalitas tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari normalitas.

5. Hasil uji regresi linear sederhana, berdasarkan hasil output SPSS diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya sebagai berikut:

- $Y = 9.334 (a) + 0.669 (x) + e$
- Model model regresi tersebut bermakna:
- constantan (a)=9.334 artinya apabila latar belakang pendidikan itu constant atau tetap, maka Kinerja Guru sebesar 9.334.
- koefisien ke arah regresi /B (X) =0.669 (bernilai positif) artinya, apabila promosi meningkat 1 (satu) satuan maka Kinerja Guru juga akan mengalami peningkatan sebesar, 0.669.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti memberikan saran kepada UPTD SMPN 2 Susua Kecamatan Susua.

1. SMP N 2 Susua dapat menyelenggarakan program pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan pedagogis dan manajerial guru. Dengan memberikan akses pada pelatihan berkala, guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja mereka di kelas.
2. Sekolah sebaiknya mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program magister atau sertifikasi profesional. Dengan meningkatkan latar belakang pendidikan mereka, guru dapat membawa pendekatan dan metode pengajaran yang lebih inovatif ke dalam proses belajar mengajar.
3. Melakukan evaluasi kinerja guru secara teratur dan menyediakan umpan balik yang konstruktif dapat membantu guru memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Sistem evaluasi yang transparan dan berbasis pada kinerja dapat mendorong guru untuk terus berusaha mencapai standar yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, T. E. (2017). Evaluasi Kinerja Guru melalui Prestasi Siswa. *Clewes*, 2003:69-85.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avolio, B. J., & Yammarino, F. J. (2020). *Kinerja dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Terbit Maju.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (2021). *Kualifikasi Pendidikan dan Partisipasi dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Borman, W. C., & Motowidlo, S. J. (2023). *Pencapaian Kinerja dalam Organisasi: Perspektif dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cochran-Smith, M. (2018). *Memahami Keberagaman dalam Pendidikan Guru: Pendekatan Komprehensif*. New York: Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2018). *Pendidikan Guru dan Peran Praktik Berbasis Bukti*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dewi, R. (2023). *Dampak Latar Belakang Pendidikan terhadap Kinerja Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Djaali. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fullan, M. (2019). *Perubahan Pendidikan: Strategi dan Kepemimpinan*. London: Sage Publications.
- Guskey, T. R. (2019). *Pengembangan Profesional dan Dampaknya terhadap Efektivitas Pengajaran*. Alexandria: ASCD.
- Hadi, A. (2022). *Dasar-Dasar Akademik dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Karir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. *Dalam Marliani, S., & Antari, N. L. (2021)*.

- Hattie, J. (2018). *Pembelajaran yang Terlihat: Sintesis dari Lebih dari 800 Meta-Analisis Terkait Prestasi*. London: Routledge.
- Hattie, J. (2018). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Hattie, J. (2019). *Kualifikasi Pendidikan: Interaksi antara Kualitas Pengajaran, Pengalaman Belajar, dan Penilaian*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jonassen, D. H. (2021). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Panduan Praktis*. New York: Springer.
- Judge, T. A., & Piccolo, R. F. (2021). *Evaluasi Kinerja: Teori dan Aplikasi dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ketut, E. W., dkk. (2019). *Latar Belakang Pendidikan: Pengembangan Kemampuan dan Perilaku*. Penerbit Universitas.
- Kolb, D. A. (2020). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Kualifikasi Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mangkunegara, A. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Dalam Prasetyo, E. B. (2020).
- Marzano, R. J. (2020). *Strategi Pengajaran yang Efektif: Dari Teori ke Praktik*. Boston: Pearson Education.
- Mayer, R. E. (2022). *Kualifikasi Pendidikan dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nasution, M. Z., & Darmayanti, N. (2012). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kinerja Guru Raudhatul Athfa di Medan. *Jurnal Pendidikan*.
- Natan, A., & Kaleka, A. (2020). Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nawawi, H. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nussbaum, M. C. (2019). *Pendidikan dan Kualifikasi: Perspektif Hak Asasi dan Etika dalam Masyarakat*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Pink, D. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Kinerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Putri, A. (2023). *Latar Belakang Pendidikan dan Perannya dalam Kesuksesan Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: *Depdiknas*.
- Riduwan. (2019). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robson, C. (2019). *Kinerja dalam Organisasi: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sari, M. (2021). *Peran Pendidikan dalam Membentuk Kompetensi Kerja*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Singh, S., & Gupta, R. (2023). *Pengukuran Kinerja Karyawan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soekanto, S. (2019). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Spreitzer, G., & Porath, C. (2022). *Efektivitas dan Efisiensi dalam Kinerja Organisasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suad. (2016). *Indikator Latar Belakang Pendidikan: Jenjang, Kesesuaian, Pengetahuan, dan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2017). *Guru dan Prestasi Belajar. Penerbit Ilmu Pendidikan*
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Umi Narimawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Zulkarnain, M. (2023). *Pendidikan Guru: Tujuan dan Sasaran*. Malang: UMM Press.

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU PADA SMP N 2 SUSUA KECAMATAN SUSUA

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	skripsistie.files.wordpress.com Internet	215 words — 1%
2	lib.unnes.ac.id Internet	214 words — 1%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	157 words — 1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet	113 words — < 1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	104 words — < 1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	101 words — < 1%
7	j-innovative.org Internet	86 words — < 1%
8	repositori.stiamak.ac.id Internet	84 words — < 1%
9	text-id.123dok.com Internet	82 words — < 1%

10	dspace.uui.ac.id Internet	76 words — < 1%
11	eprints.walisongo.ac.id Internet	66 words — < 1%
12	repo.undiksha.ac.id Internet	66 words — < 1%
13	repository.uin-suska.ac.id Internet	64 words — < 1%
14	repository.nobel.ac.id Internet	60 words — < 1%
15	eprints.unm.ac.id Internet	56 words — < 1%
16	123dok.com Internet	47 words — < 1%
17	repository.widyatama.ac.id Internet	46 words — < 1%
18	es.scribd.com Internet	45 words — < 1%
19	www.scribd.com Internet	44 words — < 1%
20	eprints.undip.ac.id Internet	42 words — < 1%
21	kc.umn.ac.id Internet	42 words — < 1%

22	repository.stietribhakti.ac.id Internet	42 words — < 1%
23	repositori.usu.ac.id Internet	40 words — < 1%
24	ejournal.stkipsantupaulus.ac.id Internet	38 words — < 1%
25	etheses.uin-malang.ac.id Internet	33 words — < 1%
26	ejournal.undiksha.ac.id Internet	28 words — < 1%
27	repository.trisakti.ac.id Internet	28 words — < 1%
28	eprints.radenfatah.ac.id Internet	26 words — < 1%
29	repository.pradita.ac.id Internet	26 words — < 1%
30	eprints.ubhara.ac.id Internet	24 words — < 1%
31	web.archive.org Internet	24 words — < 1%
32	jurnal.univbinainsan.ac.id Internet	22 words — < 1%
33	repository.stiedewantara.ac.id Internet	21 words — < 1%

34	Internet	21 words — < 1%
35	rismaeka.wordpress.com Internet	18 words — < 1%
36	anzdoc.com Internet	17 words — < 1%
37	mafiadoc.com Internet	17 words — < 1%
38	repository.umj.ac.id Internet	17 words — < 1%
39	Yeyepan Oktari, Hamsani Hamsani, Pardamean Daulay. "PENGARUH POTENSI DAYA SAING SDM DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PENCAPAIAN KINERJA", Holistic Journal of Management Research, 2023 Crossref	16 words — < 1%
40	docplayer.info Internet	16 words — < 1%
41	repository.ulb.ac.id Internet	16 words — < 1%
42	repository.upi.edu Internet	16 words — < 1%
43	repository.ubharajaya.ac.id Internet	15 words — < 1%
44	tongkal09.wordpress.com Internet	15 words — < 1%
45	core.ac.uk Internet	

14 words — < 1%

46 digilib.uinkhas.ac.id
Internet

14 words — < 1%

47 eprints.upnjatim.ac.id
Internet

14 words — < 1%

48 www.researchgate.net
Internet

14 words — < 1%

49 ejournal.stiepembnas.ac.id
Internet

13 words — < 1%

50 jurnal.untirta.ac.id
Internet

13 words — < 1%

51 jurnal.ustjogja.ac.id
Internet

13 words — < 1%

52 repository.iainkudus.ac.id
Internet

13 words — < 1%

53 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet

13 words — < 1%

54 conferences.uin-malang.ac.id
Internet

12 words — < 1%

55 eprints.uny.ac.id
Internet

12 words — < 1%

56 repository.unhas.ac.id
Internet

12 words — < 1%

57 repository.usu.ac.id

Internet

11 words — < 1%

58 www.sportmont.ucg.ac.me

Internet

11 words — < 1%

59 bpkpenabur.or.id

Internet

10 words — < 1%

60 id.123dok.com

Internet

10 words — < 1%

61 qdoc.tips

Internet

10 words — < 1%

62 repository.stai-tbh.ac.id

Internet

10 words — < 1%

63 eprints.ums.ac.id

Internet

9 words — < 1%

64 repository.stipjakarta.ac.id

Internet

9 words — < 1%

65 repository.umsu.ac.id

Internet

9 words — < 1%

66 repository.uniks.ac.id

Internet

9 words — < 1%

67 www.docstoc.com

Internet

9 words — < 1%

68 ecampus.pelitabangsa.ac.id

Internet

8 words — < 1%

69 ecampus.sttind.ac.id

Internet

8 words — < 1%

70 media.neliti.com
Internet

8 words — < 1%

71 repositori.umsu.ac.id
Internet

8 words — < 1%

72 repository.unifa.ac.id
Internet

8 words — < 1%

73 repository.upstegal.ac.id
Internet

8 words — < 1%

74 sdnegeri3negararatu.wordpress.com
Internet

8 words — < 1%

75 vdocuments.net
Internet

8 words — < 1%

76 www.slideshare.net
Internet

8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF